

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman suku dan budaya yang harus dilestarikan sebagai sebuah identitas utamanya masyarakat Jawa yang sangat terkenal dengan tradisi dan budaya khususnya Madura. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia.<sup>1</sup>

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga saat ini belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya meski terkadang ada tradisi dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Adat istiadat Jawa sangatlah menarik, karena didalamnya memuat hal-hal yang positif kebanyakan dan masyarakat Jawa masih mempertahankan yang tradisi yang positif atau hal-hal yang baik. Memang tak banyak tradisi dan budaya yang dapat dipertahankan tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa tentunya bisa memilih dan memilah mana tradisi dan budaya yang harus kita pertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Tradisi atau adat merupakan suatu kebiasaan masyarakat dan sering dilakukan secara turun temurun dari orang tua terdahulu. Seperti halnya dalam beberapa daerah di kabupaten Madura terdapat Tradisi (*Temangan*).

---

<sup>1</sup> Shapiah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar," *Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 3, no. 1, (Januari-Juni, 2015): 67.

<sup>2</sup> Darmoko, "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetakaiki Sosiokultural Masyarakat Jawa," *Jurnal Makara social humaniora*, Vol 6, no. 1, (Juni, 2002): 31

Tradisi atau adat yang membudaya melekat pada setiap individu diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara-acara besar tetapi juga dalam sikap hidup mereka. Tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari masa lalu ke masa sekarang. Adat istiadat dan budaya dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging dalam tubuh masyarakat di manapun berada. Sehingga tradisi begitu lekat dengan agama karena nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut.<sup>3</sup>

Selamatan merupakan bagian dari tradisi peninggalan terdahulu. Selamatan adalah melebur atau membuang, Selamatan adalah suatu cara yang diyakini bisa melepaskan energy negatif yang dalam bahasa jawa disebut sengkala dan sukerta atau masyarakat Madura sering menyebut dengan tolak bala' atau menghilangkan hal-hal kotor yang ada dalam diri seseorang, dimana hal ini bertujuan agar selamat dari bahaya dunia dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Selamatan juga diartikan sebagai suatu upacara makan bersama dimana makanan yang di sediakan dibacakan do'a (dibacakan surat al-qur'an, sholawat dan tahlil) setelah itu dibagikan kepada orang-orang yang ikut dalam upacara atau selamatan. Selamatan merupakan tradisi yang di bawa oleh walisongo yang awal mulanya merupakan tradisi kenduren yang di dalamnya ada sesajen dan mantera yang akhirnya di rubah sedikit demi sedikit, yang awalnya kenduren di rubah menjadi selamatan, sesajen di rubah

---

<sup>3</sup> Hamdi, "Islam dan Tradisi Lokal Studi Ritual Molang Areh di Desa Ragang Waru Pamekasan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 2

menjadi shodaqah makanan (*Bherkat*), mantera di rubah dengan membaca al-qur'an, sholawat dan tahlil.<sup>4</sup>

Dalam budaya masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan identitas budayanya dianggap sebagai jati diri individual dalam berperilaku dan berkehidupan masyarakat. Madura sangat dikenal dengan wilayah yang tandus akan tetapi kaya akan kebudayaan diantaranya, budaya Rumah Adat yang dimiliki masyarakat Madura adalah halaman panjang atau sering disebut Tanian Lanjheng yang membuktikan kerukunan dan kekerabatan masyarakat Madura. Salah satu budaya yang sangat terkenal di Madura adalah Karapan Sapi. Kesenian ini sangat terkenal diseluruh wilayah Indonesia bahkan hingga manca Negara. Kesenian ini diperkenalkan pada abad ke-15 (1561 M).

Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi atau dalam bahaasa Madura sering disebut Tradisi *Molang Areh* dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Madura. *Molang Areh* merupakan istilah Madura yang terdiri dari dua suku kata yaitu *molang* dan *areh*. *Molang* adalah hitungan bayi lahir, sedangkan *Areh* adalah hari.<sup>5</sup>

Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi atau yang sering disebut *Molang Areh* merupakan Tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Madura ketika bayi sudah

---

<sup>4</sup> Ida Fitria Istighffarin, "Agama dan Budaya Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 1-2

<sup>5</sup> Ibid., Hamdi, 3-4.

memasuki usia 40 hari. Pada dasarnya tradisi ini dilakukan hanya untuk mengungkapkan kebahagiaan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas karunia yang diberikan yaitu kelahiran sang bayi ke dunia dengan keadaan sehat dan selamat.

Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Ad-Dhuha ayat 11 yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: *Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (Dengan bersyukur)*<sup>6</sup>

Dalam kitab tafsir jalalain. Ayat di atas dijelaskan “وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ” (Dan terhadap nikmat Tuhanmu) yang dilimpahkan kepadamu, yaitu berupa kenabian dan nikmat-nikmat lainnya- فَحَدِّثْ (maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya) yakni mengungkapkannya dengan cara mensyukurinya.<sup>7</sup>

Dari tafsir ayat di atas sudah jelas bahwa ketika itu mendapatkan nikmat dari Allah SWT khususnya nikmat telah dikaruniai seorang anak maka kita dianjurkan untuk menyebut nama Allah dan mensyukuri atas karunia yang diberikan dengan cara menyampaikan berita bahagia tersebut kepada seluruh saudara, dan para tetangga sebagai rasa ungkapan syukur kepada Allah SWT. Dan oleh masyarakat Madura dikemas dalam acara tasyakuran atau selamatan.

<sup>6</sup> Al-Quran dan Terjemah, QS. Ad-Dhuha ayat 11.

<sup>7</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, “*Tafsir Jalalain Jilid 2*”, (Bandung : Sinar Baru Algensindo), 1334

Hal itu berkaitan dengan tradisi yang terjadi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan yaitu sebuah tradisi dimana ketika bayi sudah memasuki usia 40 hari keluarga bayi dianjurkan melaksanakan prosesi *Temangan*.

Tradisi ini diyakini oleh masyarakat Madura khususnya di Desa Kangenan Utara, karena berawal dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau berusia 7 hari, paman beliau yaitu Abu Thalib membawanya mengelilingi ka'bah menggunakan Nampan atau *Lengser*. Hal itu dilakukan sebagai rasa syukur atas kelahirannya Rasulullah SAW. dan memberitahukan kabar gembira kepada sanak family dan tetangga sekitarnya. Tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat sampai sekarang meskipun tidak mengelilingi ka'bah seperti dulu hanya mengelilingi para tamu undangan yang hadir untuk di do'a kan dan karena ingin mendapatkan syafaat dan barokah dari Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Tetapi masyarakat Jawa khususnya di Madura kebanyakan melaksanakan tradisi *Temangan* tidak pada umur 7 hari, melainkan pada saat umur bayi mencapai 40 hari. Karena pada umur 40 hari diyakini bahwa pada saat itu ibu sang bayi sudah suci dari nifasnya, bayi dianggap sudah bisa beradaptasi, ubun-ubun bayi dianggap sudah kuat sehingga bayi yang berumur 40 hari di bersihkan dan digunting rambutnya sedikit karena berdasarkan keyakinan masyarakat Madura agar semua kotoran yang menempel pada bayi bisa hilang, bersih, dan menjadi suci sehingga bisa ikut

---

<sup>8</sup> Umarul Faruq dan Moh. Holil Setiawan, "Analisa Kebudayaan Local Molang Areh desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura," 1.

melaksanakannya dalam keadaan suci dan bisa ikut mendo'akan bayi dengan sempurna.<sup>9</sup>

Dalam kebiasaan tradisi *Temangan* di Desa Kangenan Utara ini biasanya kebanyakan keluarga melaksanakan tradisi ini yang di barengi dengan penyembelihan hewan kambing (*Aqiqah*) hal ini sudah sering dilakukan oleh masyarakat Madura. Apabila bayi yang dilahirkan adalah laki-laki maka penyembelihan kambing harus dua ekor. Sedangkan jika bayi yang dilahirkan adalah perempuan, maka penyembelihan kambing cukup satu ekor. Aqiqah ini dilaksanakan apabila keluarga sanggup atau mampu melaksanakannya jika dari keluarga tidak mampu maka penyembelihan aqiqah ini bisa dilakukan ketika sudah mampu bahkan bisa dilakukan ketika sang anak sudah dewasa dan mampu membeli kambing aqiqah sendiri.<sup>10</sup>

Sebelum melaksanakan acara *Temangan* sebagian keluarga yang memiliki hajat biasanya melaksanakan khatmil qur'an atau hataman al-Qur'an pada waktu siang hari sebelum pelaksanaan *Temangan* dan mengundang tokoh agama serta masyarakat sekitar untuk membaca surat yasin, shalawat nabi, dan do'a

Konsep pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini keluarga yang berhajat mengundang pemuka agama dan para tetangga untuk menghadiri acara yang akan dilaksanakan, didalamnya diisi dengan membaca al-Qur'an (Khatmil Qur'an) yang dilaksanakan pagi harinya hingga selesai. Dilanjutkan malam harinya pembacaan surat yasin, shalawat nabi yang biasanya diiringi dengan

---

<sup>9</sup> Ibid...

<sup>10</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Aqiqoh Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 15-16.

Rebana atau al-Banjari, Ketika shalawat nabi dibacakan oleh kyai bayi dan alat-alat yang diperlukan dalam ritual tersebut dibawa menghadap kyai atau pemuka agama oleh pihak keluarga untuk dilakukan proses pemotongan rambut sekaligus pembacaan do'a khusus bayi oleh kyai sambil meniup ubun-ubun bayi setelah itu bayi di timang bergilir menghampiri setiap undangan untuk di Do'akan sambil meniup ubun-ubun bayi sambil di iringi shalawat. Setelah proses penimangan (*Temangan*) selesai maka diakhiri dengan pembacaan do'a yang dikhususkan kepada bayi yang dipimpin oleh kyai. Kemudian acara tersebut diakhiri dengan acara makan bersama yang telah di sajikan oleh pihak keluarga yang mempunyai hajat.<sup>11</sup>

Dalam sejarah islam Rebana merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pendakwah yang membawa ajaran agama islam ke indonesia yaitu WaliSongo, para walisongo menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama islam di indonesia yang masuk pada abad-7 hingga abad-14. Kesenian yang dibawa para walisongo seperti seni ukir, seni bangunan, seni music seperti rebana, gamelan, dan sebagainya.

Islamisasi kawasan Madura diduga pada abad 9-14 SM. Selain sosok para WaliSongo menjadi dokumen sejarah dianggap sebagai pembawa ajaran islam di Madura. Islam yang berkembang di Madura sama dengan islam di jawa bahkan indonesia. Praktik keislaman berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat local. Islamisasi yang ada di tengah-tengah masyarakat disinyalir

---

<sup>11</sup> Ibid., Umarul Faruq dan Moh Holil Setiawan, 1.

sangat kuat berlangsung sangat damai.<sup>12</sup> Masyarakat Madura menerima dengan penuh keterbukaan, ini menandakan bahwa pembawa ajaran agama ke Madura sangat santun, baik, dan berwibawa.<sup>13</sup>

Pada tradisi *Temangan* terdapat perpaduan kebudayaan dan ajaran agama Islam. Dalam kebudayaan terdapat proses pelaksanaan tradisi *Temangan* sedangkan dalam ajaran Islam mengambil dari apa yang pernah paman nabi lakukan saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dan juga terdapat Do'a-do'a dan sholawat yang sangat kental.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang Internalisasi Nilai Keislaman dalam Tradisi (*Temangan*) 40 Hari Kelahiran Bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan?

---

<sup>12</sup> Zaitur Rahem dan Abrari, Perkawinan Budaya dan Agama Pada Budaya *Molang Areh* Masyarakat Pedalaman Kabupaten Sumenep Madura, *Jurnal Humanistika*, Vol. 5, No. 2, Juni 2019, 87.

<sup>13</sup> Ibid., 88.

<sup>14</sup> Ibid., Umarul Faruq dan Moh Holil Setiawan, 1.

3. Bagaimana Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan Pelaksanaan Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan Internalisasi Nilai-nilai dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap semoga hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu karya ilmiah yang bisa dipergunakan sebagai bahan bacaan dan dan rujukan serta menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang agama dan budaya.

2. Secara praktis, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan sebagai bentuk keragaman tradisi yang harus tetap terjaga dan dilestarikan.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah adalah penjelasan dari masing-masing kata kunci yang ada pada judul penelitian. Adapun penjelasan atau definisi istilah penelitian ini antara lain:

1. Internalisasi

Internalisasi secara etimologi yaitu suatu proses, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran dan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. internalisasi adalah penghayatan pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Pembinaan dalam agama yaitu pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai keagamaan.<sup>15</sup> Internalisasi ialah suatu proses penanaman nilai pada seseorang yang bisa membuat pola pikir dalam melihat sesuatu.<sup>16</sup> jadi internalisasi adalah proses penanaman nilai nilai

---

<sup>15</sup>IainKediri,

[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.iainkediri.ac.id/1924/3/932133416\\_BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwimw9HErJf0AhWw4HMBHWTcATAQFnoECEQ\\_QBg&usg=AOvVaw0DFIN7LmRFRVAJQ9ztaUKT](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.iainkediri.ac.id/1924/3/932133416_BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwimw9HErJf0AhWw4HMBHWTcATAQFnoECEQ_QBg&usg=AOvVaw0DFIN7LmRFRVAJQ9ztaUKT) diakses pada tanggal 14 oktober 2021 pada jam 08:49 hari kamis

<sup>16</sup> Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro, Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 Februari 2017, 66.

keagamaan kedalam jiwa manusia yang bisa muncul dan ditampakkan pada kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai keislaman

Nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu (objek). Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu (objek) itu. Sifat atau kualitas hidup dapat berupa: berguna, berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etika), religious (nilai agama). Jadi nilai adalah kualitas dari sesuatu.<sup>17</sup>

Menurut Gordon nilai adalah suatu sikap atau keyakinan yang bisa membuat seseorang untuk melakukan atau bertindak terhadap suatu atas pilihannya. Sedangkan menurut Fraenkel sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

Jadi nilai keislaman adalah suatu sikap atau keyakinan yang bisa membuat seseorang bisa menentukan suatu atau objek tersebut memiliki sifat atau kualitas yang baik atau buruk.

## 3. Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan menjadi suatu keharusan, dan menjadi bagian dalam kehidupan dari suatu kelompok masyarakat di dalam masyarakat, kebudayaan, agama, waktu dan negara. Tradisi lokal yang sering

---

<sup>17</sup> Ahmad Gozali, dkk. “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Santri Berbasis Entrepreneurship”, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 30.

<sup>18</sup> Ibid., Rini Setyaningsih, 67.

dilakukan oleh masyarakat seperti "selamatan, tahlilan" harus dipertahankan pada zaman sekarang, karena tradisi ini menjadi modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas antar warga.<sup>19</sup> Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian Tradisi sebagai berikut:

a. Van Reusen(1992:115)

Tradisi yaitu adat-istiadat atau peninggalan. Akan tetapi Tradisi merupakan suatu yang bisa dirubah, tradisi merupakan keterpaduan antara kehidupan dan kebiasaan manusia.

b. Wjs Poerwadaminto (1976)

Tradisi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manusia seperti adat kebiasaan.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Tradis merupakan suatu kebiasaan secara turun temurun yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat.<sup>20</sup>

4. Temangan

*Temangan* merupakan suatu ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi dengan mengadakan acara besar besaran (jika dalam keluarga tersebut mampu) dengan mengundang masyarakat sekitar.<sup>21</sup>

Dalam bahasa jawa sering disebut barkokoh yaitu selamat kelahiran bayi tujuannya mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran bayi dan

---

<sup>19</sup>Listyani Widyaningrum, "TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUT *KELAHIRAN BAYI*": (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, journal JOM FISIP Vol. 4 No. 2 - Oktober 2017, 3.

<sup>20</sup> Ainur Rofiqi, Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 September 2019, 96.

<sup>21</sup> Ibid, 8.

keselamatan ibu bayi yang dalam bahasa Jawa sering disebut "menang perang sabil."<sup>22</sup> dimana pelaksanaannya dilakukan ketika umur bayi sudah mencapai 40 hari dari kelahirannya. Biasanya pelaksanaannya dilakukan bersamaan dengan aqiqah.

Jadi internalisasi nilai keislaman dalam tradisi temangan yaitu suatu proses penanaman nilai Islami pada tradisi temangan dimana dalam tradisi ini terdapat banyak nilai Islam yang bisa diambil seperti shodaqoh makanan, pembacaan ayat al-Qur'an, pembacaan sholawat nabi, dan juga pembacaan do'a. Semua yang ada dalam tradisi temangan ini banyak mengandung nilai-nilai keislaman yang bisa kita ambil.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa penelitian yang serupa tentang tradisi kelahiran bayi yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang berjudul: "Agama dan Budaya Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro," Karya Ida Fitria Istaghfarin pada Fakultas Ushuluddin dan Filasafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya ini membahas tentang keterkaitan agama dengan kebudayaan yang ada di masyarakat utamanya tradisi *Ruwatan*. Dimana proses pelaksanaan ritual ini biasanya dilaksanakan pada bulan suro. Hal itu bertujuan agar mendapat keselamatan dan rezeki yang lancar. Tradisi ini dilatar belakangi akan usaha penolakan terhadap sesuatu yang

---

<sup>22</sup> Naafi' Annisa, "Amika Wardana, Tradisi Slametan pada Masyarakat Jlatren", Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta, Dimensia: *Jurnal Kajian Sosiologi* | Vol 8 No 1 Maret 2019, 4.

dipercayai akan membawa bencana, bahaya atau mengancam keselamatan bagi diri dan keluarga. Bagi masyarakat Jawa khususnya. Ritual merupakan wujud dari pengabdian kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam ritual yang mengandung banyak makna yang mendalam.<sup>23</sup>

2. Selanjutnya pada penelitian yang berjudul: “Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam.” Karya Zahri Amrullah pada Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam penelitiannya membahas tentang prosesi cukuran rambut bayi yang dimaksudkan untuk membersihkan atau menyucikan rambut bayi dari segala najis. Upacara ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME karena telah diberi seorang anak. Pada pelaksanaannya bayi di baringkan ditengah tengah tamu undangan dan di sertai dengan alat pelengkap seperti air kembang 7 rupa dan gunting. Pada saat sholat malam dimulai pada saat itulah bayi di potong sedikit rambutnya oleh beberapa orang yang bedo’a pada saat itu.<sup>24</sup>
3. Selanjutnya pada penelitian yang berjudul: “Tradisi Nungkup Lubang dalam Perspektif Hukum Islam, Studi Kasus di Desa Gunung Batan Kecamatan Mading Alas Maras Kabupaten Seluma.” Karya Try Hardiyanto pada Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri

---

<sup>23</sup> Ida Fitria Istaghfarin, “Agama dan Budaya Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>24</sup> Zairi Amrullah, “Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018).

Bengkulu. Dalam penelitiannya membahas tentang tradisi nungkup lubang yaitu tradisi dimana seorang bayi yang di perbolehkan keluar rumah dan boleh menyentuh tanah ketika sudah berumur 40 hari yang di tandai dengan dilaksanakannya tradisi nungkup lubang tersebut. Sebelum berumur 40 hari bayi dilarang di bawa keluar dan menyentuh tanah dikarenakan mereka meyakini bahwa tanah memiliki kekuatan ghaib dan juga mereka meyakini bahwa tanah ada penjaganya. Oleh sebab itu pada saat ritualnungkup lubang dilaksanakan, bayi diperjenalkan pada sang penjaga tanah agar ia tidak marah dan mengganggu bayi.<sup>25</sup>

Dari paparan data dan temuan penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

- a. Persamaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Fitria Istaghfarin, Zairi Amrullah, Try Hardiyanto dengan penelitian saat ini yaitu sama sama dilaksanakan karena sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah di anugerahi seorang bayi, dimana pelaksanaannya dilaksanakan pada saat bayi memasuki usia 40 hari dari kelahirannya, dan juga dimaksudkan untuk mendapat kan keselamatan agar bayi terhindar dari segala macam hal negative (Tolak Bala’).
- b. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Fitria Istaghfarin, Zairi Amrullah, Try Hardiyanto dengan penelitian saat ini sangat berbeda yaitu makna yang terkandung dalam prosesi

---

<sup>25</sup> Try Hardiyanto, “Tradisi Nungkup Lubang dalam Perspektif Hukum Islam Studi Kasus di Desa Gunung Bantan Kecamatan Mading Alas Maras Kabupaten Seluma,” (Skripsi, Universitas Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

pelaksanaan tradisi ini sangat berbeda, proses pelaksanaannya juga berbeda dari sebelum acara dimulai hingga acara dimulai terdapat banyak perbedaan. Dalam pelaksanaan *Temangan* terdapat bermacam kegiatan yang dilakukan seperti pembacaan al-Qur'an (Khot,il Qur'an) yang dilakukan sebelum acara dimulai, dipimpin oleh Kyai, Sholawat Nabi yang dilaksanakan bersamaan dengan pemotongan rambut bayi oleh Kyai, tamu undangan bergantian mendo'akan bayi sambil meniup ubun-ubun bayi.